

THE ROLE OF THE CULTURE OF SOLO' RACING AS A COMMUNITY TOOL IN TONDON SIBA'TA VILLAGE, TONDON DISTRICT, TORAJA UTARA REGENCY

Elisabet Litha Barung¹
Hasdin²

Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP UNTAD. E-mail: elisabet.lithabarung479@gmail.com

Dosen Program Studi PPKn FKIP UNTAD. E-mail: hasdinbangkep@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and describe the role of Rambu Solo' culture in uniting the community in Tondon Siba'ta Village, Tondon District, to describe the inhibiting factors and supporting factors in uniting the community in Tondon Siba'ta Village. The subjects of this study amounted to 5 people, namely the Head of Lembang/Village, Traditional Leaders (Traditional Stakeholders), and the Community. Data collection techniques in this study using observation, interviews, documentation. The results of this study show 1) Rambu Solo' culture has a role in uniting the community where in carrying out the Rambu Solo' ceremony the family invites neighbors and relatives to carry out the ceremony together. The community works hand in hand to help families who hold the Rambu Solo ceremony so that the ceremony can run well. 2) Factors that hinder the creation of unity in society, namely personal or group selfishness, unequal distribution of sacrificial animal meat at the Rambu Solo' ceremony, social jealousy, and also social status. While the factors that support in creating unity in the community are mutual cooperation, the provision of assistance in the form of sacrificial animals and money.

Keywords: Role; Rambu Solo'; a unifying tool.

I. PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita tempati sekarang ini merupakan negara yang memiliki begitu banyak keragaman. Namun, tak jarang terjadi konflik antar masyarakat yang biasanya tidak bisa menerima perbedaan yang

¹ Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Tadulako

² Pembimbing

ada. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai suku bangsa memiliki keragaman pola pikir, seni, agama, pengetahuan, bahasa serta tradisi budaya lokal dengan karakteristik yang unik. Indonesia sendiri terdapat banyak suku dan budaya yang sangat beragam, dalam budaya-budaya tersebut terdapat ciri khas dan keunikan tersendiri. Budaya-budaya tersebut terus dilestarikan di masyarakat sehingga menjadi warisan bagi generasi-generasi selanjutnya. Budaya yang ada di Indonesia ini menjadi perhatian masyarakat mancanegara, karena budaya-budaya yang dimiliki Indonesia memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.

Kebudayaan merupakan hasil gagasan-gagasan yang terlahir dari pikiran atau akal budi manusia yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat dimana budaya itu terbentuk. Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang memiliki nilai yang berasal dari warisan Nusantara. Kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia berbeda satu sama lainnya, budaya lokal tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat pada daerah tertentu dan memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat di suatu lingkungan.

Salah satu contoh kebudayaan lokal yang dimiliki Indonesia yaitu *Rambu Solo'*, dimana budaya *Rambu Solo'* berasal dari budaya suku Toraja. *Rambu Solo'* adalah upacara pemakaman yang mengharuskan keluarga orang yang telah meninggal untuk membuat pesta bagi orang yang telah meninggal sebagai penghormatan terakhir pada orang yang telah meninggal.

Masyarakat Toraja pada umumnya, tak terkecuali masyarakat Tondon Siba'ta juga melaksanakan upacara *Rambu Solo'* atau upacara pemakaman. Di kalangan masyarakat Tondon masih berlaku Budak atau Kaunan, dengan kata lain masyarakat Tondon masih melihat kasta dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat Tondon juga sering terjadi masalah-masalah yang bisa merusak kerukunan antar warga seperti perselisihan yang terjadi antar satu warga dengan

warga lainnya yang tinggal berdekatan, perselisihan yang terjadi akibat dari kesalahpahaman saat melakukan perjudian dan lain sebagainya.

Pandangan masyarakat terhadap strata sosial dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* sangat mempengaruhi pelaksanaan *Rambu Solo'* di dalam masyarakat modern saat ini, dimana pandangan mereka akan hal ini masih bersifat belum sesuai dengan aturan yang sesuai adat *Rambu Solo'* yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan pengamatan tentang Upacara *Rambu Solo'* serta melakukan penelitian dengan judul “Peran Budaya *Rambu Solo'* Sebagai Alat Pemersatu Masyarakat di Desa Tondon Siba'ta, Kecamatan Tondon, Toraja Utara, Sulawesi Selatan”.

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya memecahkan masalah atau menjawab berbagai pertanyaan dari masalah yang sedang dihadapi tersebut pada masa sekarang. Menurut Whitney yang dikutip oleh Moh. Nazir (1985:84)³ bahwa: “Metode deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat karena metode deskriptif merupakan metode yang membuat gambaran mengenai situasi atau kegiatan, maka jenis penelitian studi kasus adalah tepat, serta penelitian ini tidak menguji hipotesis.”

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Tondon Siba'ta Kecamatan Tondon Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan terhitung dari bulan Januari-Februari 2021.

³ Nazir, M. (1999). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

C. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian yaitu masyarakat di Desa Tondon Siba'ta Kecamatan Tondon Kabupaten Toraja Utara.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian bertujuan untuk memberi pegangan yang jelas dan terstruktur kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya.

E. Teknik dan Alat Perolehan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka penulis menggunakan teknik antar lain, observasi, wawancara dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahap analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan⁴.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rambu Solo' merupakan salah satu budaya atau adat dari suku Toraja yang telah ada sejak zaman dahulu dan masih dilaksanakan turun-temurun sampai saat ini. Upacara adat *Rambu Solo'* dilakukan untuk mengantar arwah orang yang telah meninggal menuju ke tempat peristirahatan terakhir. *Rambu Solo'* memiliki peran dalam mempersatukan masyarakat karena dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'* masyarakat bahu- membahu untuk membuat tempat pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* sangat berperan penting dalam menciptakan persatuan atau

⁴ Saldana (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohindi, UI-Press

kekerabatan karena dalam melaksanakan adat ini banyak tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dan memerlukan banyak tenaga sehingga masyarakat datang untuk bahu-membahu dalam menyiapkan segala keperluan yang akan digunakan dalam upacara adat *Rambu Solo*'.

Umumnya upacara *Rambu Solo*' memiliki tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan, tahapan-tahapan tersebut biasa dilaksanakan dalam beberapa hari. Sehingga dalam menjalankan tahapan-tahapan tersebut banyak hal-hal yang dilakukan yang mencerminkan persatuan atau kekerabatan didalam masyarakat. Dalam melaksanakan upacara ini ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk mempersiapkan segala keperluan untuk upacara ini. Dimulai dari pertemuan keluarga, dimana saat pertemuan keluarga hal-hal yang dibahas mulai dari tanggal pelaksanaan upacara *Rambu Solo*', semua kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakan dalam upacara tersebut hingga berapa hewan yang harus dikurbankan. Kemudian masyarakat bergotong royong untuk membuat *Lantang* atau pondok yang akan dipakai untuk upacara. Setelah pondok upacara selesai dibuat, pihak keluarga akan mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan dalam upacara, termasuk peralatan yang berkaitan dengan peralatan makan, mimum dan peralatan upacara misalnya *Kaseda, Bate Lepong, Simbuang, Bombongan, Mawa', Tombi, Lesung, Lakkian*, hewan yang akan dikurbankan dan lain sebagainya. Dan juga keluarga menghubungi pemangku adat untuk menjadi petugas upacara yang dimana mereka mempunyai tugas untuk memimpin dan membina upacara pemakaman.

Data ini juga didukung berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa masyarakat di Desa Tondon Siba'ta sangat antusias untuk membantu keluarga yang mengadakan *Rambu Solo*' mulai dari awal hingga upacara tersebut selesai.

Tahapan-tahapan upacara *Rambu Solo'* terdapat nilai-nilai yang diterapkan oleh masyarakat, bahwa dalam upacara *Rambu Solo'* terdapat beberapa nilai-nilai simbolik yaitu:

A. Nilai Musyawarah

Nilai Musyawarah merupakan nilai yang termuat dalam tahapan pertemuan keluarga dimana keluarga bermusyawarah membahas segala kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam upacara ini hingga mencapai kesepakatan. Musyawarah ini di pimpin oleh pemangku adat dan kemudian pihak keluarga mulai membahas kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara *Rambu Solo'*, kebutuhan apa saja yang akan dipakai dalam upacara *Rambu Solo'*, dan membahas mengenai berapa hewan yang akan dikurbankan. Dari hal-hal yang di bahas saat musyawarah semuanya menghasilkan keputusan yang disepakati oleh pihak keluarga. Hasil dari keputusan-keputusan tersebut di implementasikan pada nilai gotong royong.

B. Nilai Gotong Royong

Nilai Gotong Royong merupakan nilai yang termuat dalam tahapan pembuatan *Lantang* atau pondok tempat melaksanakan upacara dan pada tahapan penyiapan kebutuhan upacara. Dimana masyarakat akan saling tolong menolong untuk mempersiapkan segala kebutuhan untuk membuat *Lantang* seperti menyiapkan bambu, atap seng dan papan. Selain kebutuhan untuk pembuatan *Lantang* pihak keluarga dibantu masyarakat juga menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam upacara mulai dari peralatan makan dan minum, peralatan masak sampai peralatan dekorasi yang digunakan dalam upacara *Rambu Solo'*. semua itu dilakukan untuk kelancaran upacara *Rambu Solo'*.

C. Nilai Religius

Nilai Religius merupakan nilai yang terdapat dalam prosesi pemakaman yang dilakukan berdasarkan kepercayaan yang telah dianut. Dimana sebelum mayat dimakamkan keluarga mengadakan ibadah pelepasan jenazah sebelum dimakamkan.

Setelah pemakaman rumpun keluarga kembali kerumah untuk melaksanakan ibadah penghiburan untuk keluarga yang telah ditinggalkan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi konflik-konflik yang mengakibatkan perpecahan antar masyarakat. Hal itu terjadi karena adanya faktor-faktor yang menghambat terciptanya persatuan atau kekerabatan di lingkungan masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa dengan adanya faktor- faktor kecil yang kita anggap sepele bisa menyebabkan perpecahan antara masyarakat. Seperti pembagian daging hewan kurban pada upacara *Rambu Solo* , pembagian daging yang tidak merata bisa menimbulkan kebencian atau iri dari masyarakat yang satu kepada masyarakat yang lainnya. Akibat dari pembagian yang tidak merata tersebut masyarakat membuat kelompok-kelompok kecil dalam lingkungan masyarakat sehingga terbentuklah sekat-sekat didalam lingkungan masyarakat. Status sosial juga bisa menjadi faktor yang menghambat persatuan didalam masyarakat karena dengan adanya perbedaan status sosial di dalam masyarakat, sering terjadi iri hati jika ada salah satu masyarakat memiliki barang baru.

Data ini juga di dukung berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa dalam pembagian daging hewan kurban pada upacara *Rambu Solo* sering terjadi kesalahpahaman yang di akibatkan oleh pembagi daging yang tidak merata. Sehingga masyarakat yang tidak puas dengan pembagian daging ini memprotes kepada pihak penyelenggara upacara tersebut. adanya faktor keegoisan pribadi atau kelompok serta kecemburuan sosial juga sangat berdampak pada persatuan masyarakat. Keegoisan pribadi atau kelompok yang dimaksud oleh informan yaitu dimana pribadi maupun kelompok sering ingin menang sendiri atau lebih mementingkan diri sendiri dalam beberapa hal yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sedangkan kecemburuan sosial yang dimaksud oleh informan yaitu dimana jika salah satu masyarakat memiliki barang baru, pasti ada saja masyarakat

yang cemburu atau menjadi iri hati. Dampak dari hal tersebut yaitu sering terjadi kesalahpahaman antar masyarakat. Faktor-faktor tersebut sering kali muncul dari dalam diri masyarakat itu sendiri sehingga kesalahpahaman tidak bisa dipungkiri pasti akan terjadi dan mengakibatkan perselisihan antar masyarakat.

Membangun persatuan masyarakat selain memiliki faktor yang dapat menghambat persatuan tersebut, ada beberapa faktor yang mampu mempersatukan masyarakat dalam suatu lingkungan atau daerah. gotong royong dan memberikan bantuan kepada keluarga yang mengadakan *Rambu Solo'* merupakan faktor yang bisa mempersatukan masyarakat yang ada di Tondon Siba'ta ini. Dimana memberikan bantuan kepada keluarga yang mengadakan *Rambu Solo'* sangat bermanfaat bagi keluarga karena mampu meringankan beban yang harus dikeluarkan oleh keluarga dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'*. Selain itu gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menciptakan persatuan di dalam lingkungan masyarakat. Dalam upaya menciptakan persatuan antar masyarakat yang ada di Lembang Tondon Siba'ta ini, upaya tersebut dilakukan dari semua pihak mulai dari pemerintah hingga masyarakat. Masyarakat selalu menerapkan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari mereka contohnya seperti ada masyarakat yang ingin memindahkan rumah dan *Tongkonan* (rumah adat Toraja) maka masyarakat akan bahu-membahu untuk membantu keluarga yang hendak memindahkan rumahnya.

Data ini juga di dukung berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa masyarakat saling bahu-membahu atau gotong royong dalam memindahkan rumah salah satu masyarakat dan memindahkan *Tongkonan* (rumah adat Toraja).

Namun dalam kehidupan bermasyarakat pasti selalu ada saja konflik yang terjadi didalamnya. Konflik-konflik yang terjadi di Lembang Tondon Siba'ta ini juga biasa terjadi di daerah lainnya. Konflik-konflik yang biasa terjadi di Lembang

Tondon Siba'ta ini sering terjadi saat akan dilakukan pemilihan kepala Lembang/Desa dan juga saat pemilihan pemangku adat. Konflik itu terjadi karena adanya ketidaksepahaman pendapat antar masyarakat dalam mengambil keputusan.

Dapat dikatakan bahwa meskipun pemerintah dan masyarakat telah berusaha menjaga persatuan antar masyarakat, tetap saja pasti akan terjadi konflik-konflik didalam masyarakat. Dan hal itu tidak dapat kita pungkiri. Konflik di atas memiliki kaitan dengan upacara *Rambu Solo'*, dimana masyarakat yang berselisih tidak akan membantu dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang diadakan oleh salah satu masyarakat yang berselisih dengan mereka.

Rambu Solo' merupakan tradisi yang diwarisi oleh masyarakat Toraja, dan masih dilakukan hingga sekarang. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. *Rambu Solo'* sendiri terbagi menjadi beberapa golongan yang tentunya dilihat dari golongan masyarakat yang mengadakan upacara adat ini.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Tondon Siba'ta Kecamatan Tondon Kabupaten Toraja Utara mengenai peran budaya *Rambu Solo'* dalam mempersatukan masyarakat, dimana untuk melaksanakan upacara *Rambu Solo'* itu sendiri memerlukan banyak tenaga bahkan memakan biaya yang cukup besar. Dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'* ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan dan untuk melakukan tahapan-tahapan tersebut masyarakat dengan sukarela bahu-membahu untuk membantu keluarga yang mengadakan upacara *Rambu Solo'*.

Rambu Solo' memiliki peran yang besar dalam menciptakan persatuan atau kekerabatan antar masyarakat, karena dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'* keluarga mengundang tetangga dan kerabat untuk sama-sama melaksanakan upacara tersebut. Dan masyarakat di Lembang/Desa Tondon Siba'ta berusaha agar persatuan tetap terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan-tahapan atau proses yang dilakukan dalam upacara *Rambu Solo'* ini terdiri dari beberapa tahapan yang dimulai dari pertemuan keluarga untuk membahas waktu atau tanggal pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, setelah keluarga telah menentukan waktu untuk melaksanakan upacara tersebut maka masyarakat akan bergotong royong untuk membuat *Lantang* atau pondok tempat upacara akan dilaksanakan, tahapan ini disebut juga *melantang*. Tahapan atau proses selanjutnya keluarga menyiapkan hewan yang akan dikurbankan untuk mengantar jiwa/roh orang yang telah meninggal ke peristirahatan terakhir. Kemudian akan dilakukan tahapan selanjutnya yang diadakan pada hari pertama upacara *Rambu Solo'* dilakukan yaitu *Ma'pasilaga Tedong* atau *Ma'pasitammu Tedong*. Tahapan selanjutnya yang dilaksanakan pada hari kedua yaitu *ma'parokko alang*. Tahapan selanjutnya yaitu *ma'palao* atau perarakan mayat/jenazah yang dilaksanakan pada hari kedua dalam tahapan ini masyarakat saling membantu untuk mengarak jenazah Selanjutnya mayat akan diletakkan di *Lakkian* atau tempat jenazah atau mayat.

Tahapan selanjutnya yang dilaksanakan pada hari ketiga yaitu *mantarima tamu* atau menerima tamu. Pada tahapan atau proses ini keluarga dari orang yang telah meninggal menerima tamu yang datang untuk silaturahmi dan menerima bantuan yang diberikan oleh sanak saudara berupa babi atau kerbau. Tahapan selanjutnya yang dilakukan pada hari keempat yaitu *mantunu tedong* atau pemotongan kerbau. Pada tahapan ini kerbau yang akan dikurbankan untuk mengantar roh orang yang telah meninggal akan di potong. Tahapan terakhir dalam upacara *Rambu Solo'* yaitu *ma'kaburu'* atau penguburan, pada tahap ini jenazah akan dibawa ke tempat pemakaman. Setelah penguburan seluruh rumpun keluarga akan kembali ke tempat upacara untuk melaksanakan ibadah penghiburan untuk keluarga yang telah ditinggalkan.

Rambu Solo' terdapat beberapa nilai-nilai simbolik antara lain yaitu nilai musyawarah, nilai gotong royong dan nilai religius. Nilai-nilai ini akan selalu terjadi saat melaksanakan upacara adat *Rambu Solo'*.

Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan di Lembang Tondon Siba'ta Kecamatan Tondon Kabupaten Toraja Utara dimana budaya *Rambu Solo'* memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan persatuan antar masyarakat. Dimana masyarakat beserta pemerintah selalu berusaha untuk menjaga kesatuan yang telah terbentuk didalam lingkungan masyarakat Tondon Siba'ta dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat di Lembang Tondon Siba'ta merupakan suatu komunitas yang masih menjalankan upacara *Rambu Solo'*. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal salah satunya adalah *Sentiment Community*. Menurut Mac Iver (Soekanto,1983:143; Erhayati,2019:39)⁵ unsur-unsur dalam *Sentiment Community* adalah Seperasaan, Sepenanggungan dan Saling memerlukan. Dimana unsur Seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mendefinisikan dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan. Unsur Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya. Unsur Saling memerlukan diartikan sebagai peranan ketergantungan terhadap komunitas baik sifatnya fisik maupun psikis. Oleh karena itu, ketiga unsur diatas juga termuat di dalam budaya *Rambu Solo'*.

Kehidupan bermasyarakat pastinya akan ada konflik-konflik yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari yang bisa menghambat persatuan didalam masyarakat. Sama halnya dengan yang terjadi di dalam masyarakat Lembang Tondon Siba'ta ada beberapa konflik yang sering terjadi. Ada faktor-faktor yang menyebabkan hal itu

⁵ Erhayati. (2019). *Strategi Komunitas "Roemah Baca Keliling" dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca Masyarakat Kota Palembang*. 38-40.

bisa terjadi seperti faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mempersatukan masyarakat.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mempersatukan masyarakat yang sering terjadi di dalam masyarakat Lembang Tonton Siba'ta yaitu faktor status sosial, pembagian daging hewan kurban pada upacara *Rambu Solo'*, kecemburuan sosial, yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman antar masyarakat sehingga masyarakat membuat kelompok-kelompok kecil didalam masyarakat. Dari faktor-faktor yang menghambat persatuan tersebut penulis ingin memberikan jalan keluar seperti pemerintah bekerjasama dengan pemangku adat untuk memberikan sosialisasi dan pemahaman terkait adat *Rambu Solo'*, sehingga masyarakat dapat memahami bagaimana proses dalam melaksanakan *Rambu Solo'* salah satunya masyarakat dapat memahami bagaimana sistem pembagian daging hewan kurban.

Selain itu ada juga faktor-faktor yang mendukung dalam mempersatukan masyarakat seperti gotong royong dan memberikan bantuan berupa hewan kurban maupun dalam bentuk uang kepada keluarga yang mengadakan *Rambu Solo'*. Hal-hal tersebut memiliki dampak positif dalam mempersatukan masyarakat di Lembang Tondon Siba'ta.

Dalam Lembang Tondon Siba'ta juga sering terjadi konflik-konflik seperti pemilihan Kepala Lembang/kepala Desa, pemilihan kepada Dusun dan pemilihan pemangku adat. Perbedaan pendapat antar masyarakat merupakan hal yang melandasi konflik-konflik tersebut, sehingga persatuan yang telah terbangun seringkali terganggu oleh konflik-konflik tersebut.

IV. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tonton Siba'ta maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Budaya *Rambu Solo'* memiliki peran yang besar dalam menciptakan persatuan atau kekerabatan antar masyarakat, karena dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'* keluarga mengundang tetangga dan kerabat untuk sama-sama melaksanakan upacara tersebut. Dan masyarakat bahu-membahu untuk membantu keluarga yang mengadakan upacara *Rambu Solo'* agar upacara tersebut dapat berjalan dengan baik.
- b. Faktor-faktor yang menghambat serta faktor-faktor yang mendukung terciptanya persatuan didalam masyarakat. Dimana keegoisan pribadi atau kelompok, pembagian daging hewan kurban yang tidak merata pada upacara *Rambu Solo'*, kecemburuan sosial serta status sosial merupakan faktor-faktor yang menghambat terciptanya persatuan di dalam masyarakat. Sedangkan fakto-faktor yang mendukung terciptanya persatuan didalam masyarakat seperti gotong royong dan memberikan bantuan kepada pihak keluarga yang melaksanakan upacara *Rambu Solo'* berupa hewan kurban maupun bantuan dalam bentuk uang.

2. Saran

Sebaiknya pemangku adat dan pemerintah Desa Tonton Siba'ta terus mensosialisasikan pentingnya persatuan didalam masyarakat agar tidak mudah dipecah belah oleh hal-hal kecil. Dan juga diharapkan agar pemangku adat agar mensosialisasikan tentang pemahaman terhadap adat. Pemangku adat selaku orang yang memahami adat-adat harus memberikan pemahaman kepada generasi muda terkait adat khususnya adat *Rambu Solo'* ini agar generasi muda dapat melestarikan adat istiadat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Debyani Embon & I Gusti Ketut Alit Saputra.(2018). *Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik*. Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 3 No 7 (2018).

- Erhayati. (2019). *Strategi Komunitas “Roemah Baca Keliling” dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca Masyarakat Kota Palembang*. 38-40.
- Saldana (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohindi, UI-Press
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Robi Panggarra.(2014). *Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo’) Di Tana Toraja*. Jurnal Jaffray, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014.
- Rotua Tresna Nurhayati Manurung.(2009).*Upacara Kematian di Tana Toraja : Rambu Solo,*.
- Stanislaus Sandarupa.(2014). *Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia*. Sosiohumaniora, Volume 16 No. 1 Maret 2014: 1 -9.